



POTENSI TAMAN WISATA IMAN SITINJO BAGI MASYARAKAT LOKAL: AREA TAMAN ISLAM

Neysa Ardelia Limbong, Deni, Fidyati

Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

Email : neysa.180160029@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id, fidyati@unimal.ac.id

Abstrak

Taman Wisata Iman merupakan taman wisata religi yang berada di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Taman Wisata Iman dibangun dibawah pembinaan pemerintah Kabupaten Dairi sebagai Destinasi Wisata Super Prioritas (DPSP) dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu cara untuk menemukan indikator ketertarikan terhadap wisata religi berdasarkan konsepnya sehingga taman wisata tersebut dapat terkonsumsi bagi masyarakat. Penelitian dilakukan dengan observasi secara langsung terhadap lapangan dan melakukan wawancara dengan informan yang terdiri atas sejumlah wisatawan. Hasil observasi kemudian akan dianalisis menggunakan metode SWOT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya disfungsi beberapa elemen ruang dimana ruang terkonsep belum mampu mempertahankan eksistensinya secara bentuk dibanding dengan kondisi alam yang sudah lebih dulu terbentuk. Ruang terkonsep mengalami kekalahan karena ternyata sebagian besar ketertarikan pengunjung untuk berkunjung berasal dari kondisi alam yang sudah ada, sehingga dilakukan penarikan strategi sebagai upaya untuk menemukan rekomendasi atau perbaikan terhadap kekurangan taman sehingga taman dapat terkonsumsi bagi masyarakat.

Kata kunci: Potensi Wisata, Konsep Ruang Taman Wisata, Persepsi Masyarakat, dan Strategi.

Abstract

Taman Wisata Iman is a religious tourism park located in Sitinjo District, Dairi Regency, North Sumatra. Taman Wisata Iman was built under the guidance of the Dairi Regency government as a Super Priority Tourism Destination (DPSP) from the Department of Tourism, Culture, Youth and Sports. This study aims as one way to find indicators of interest in religious tourism based on the concept so that the tourist park can be consumed by the community. The research was conducted by direct observation of the field and conducting interviews with informants consisting of a number of tourists. The observations will then be analyzed using the SWOT method. This study concludes that there is dysfunction of several elements of space where conceptualized space has not been able to maintain its existence in form compared to natural conditions that have already been formed. The conceptualized space was defeated because it turned out that most of the interest of visitors to visit came from natural conditions that already existed, so a strategy was withdrawn as an effort to find recommendations or improvements to park deficiencies so that the park could be consumed by the community.

Keywords: Tourism Potential, Tourism Park Space Concept, Community Perception, and Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan luas total lebih dari 7,81 juta km² dengan 17.499 pulau merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Dari total luas wilayah tersebut, terdapat banyak dataran tinggi dan dataran rendah dengan keunikan dan keindahannya yang menakjubkan dan dapat memanjakan mata. Dengan segala potensi yang dimiliki, menjadikan negara yang terletak di Asia Tenggara ini terkenal oleh kekayaan alamnya yang melimpah hingga Indonesia berhasil (Rahma, 2020).

Dalam pengembangan suatu kawasan destinasi wisata, perlu diperhatikan segala aspek yang memancing daya tarik agar wisatawan merasa puas dan ingin kembali ke tempat wisata tersebut. Menurut Siregar & Pinem, (2012), kegiatan dan fasilitas di objek wisata terkait erat dengan tempat wisata. Daya tarik tidak dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai diadakan pengembangan khusus

jika masih merupakan sumber daya yang prospektif dan belum mengalami pengembangan.

Wisatawan milenial dewasa ini sudah sangat mudah melakukan suatu perjalanan wisata cenderung lebih selektif dalam menentukan tujuan pariwisatanya. Banyaknya kebutuhan dan beragam perilaku wisatawan mengakibatkan penyedia layanan wisata diharapkan dapat mengikuti perubahan tren dari masa ke masa untuk dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi wisata tersebut.

Kebutuhan dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan ini nyatanya didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan yang lebih terhadap kondisi alam dan budaya pada lingkungan sekitarnya yang akan menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, partisipasi dan keterlibatan masyarakat bersifat mutlak dan sangat diperlukan (Eddyono, 2021). Namun pada beberapa kasus, pengelolaan potensi alam dan aspek lingkungan hidup yang masih kurang diperhatikan, perizinan pengelolaan objek wisata yang sulit, kesadaran wisata yang sangat rendah, bahkan kondisi wisata yang tidak sesuai dengan konsep yang terbentuk dan budaya setempat menjadikan tidak stabilnya antara kekayaan alam yang ada dengan wisatawan yang berminat.

Agar tercapainya kualitas yang diinginkan, arsitektur sebagai variabel harusnya memberikan opsi kepada penggunaannya untuk dapat menginterpretasikan, memberikan tanggapan dan mengeluarkan pendapat baru mengenai fungsi dan pengalaman arsitektural yang dirasakan. Suatu penilaian dirasa penting agar taman tidak hanya dianggap sebagai media rekreasi, namun juga sebagai media pembentukan citra daerah. Dalam hal ini, para wisatawan diharapkan dapat mengidentifikasi sendiri apa yang mereka rasakan dan mereka pahami atas setiap “ruang” yang terdapat pada Taman Wisata Iman.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka penting untuk mengetahui keberadaan variabel-variabel strategis seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Taman Wisata Iman. Dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman memungkinkan kita untuk mengkaji keuntungan untuk memanfaatkan peluang yang sudah ada dan mengatasi kelemahan untuk memitigasi resiko yang sudah ada. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini menarik untuk dilakukan. Topik utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berbagai persoalan daya dukung dalam mengelola potensi alam dan amenitas arus yang terkait dengan persepsi dan konseptualitas ruang yang dirasakan wisatawan saat berkunjung ke Taman Wisata Iman. Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan luas total lebih dari 7,81 juta km² dengan 17.499 pulau yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan segala potensi yang dimiliki, menjadikan negara yang terletak di Asia Tenggara ini terkenal oleh kekayaan alamnya yang melimpah hingga Indonesia berhasil menjadi negara dengan urutan ke sembilan sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi (Narulita et al., 2017). Pariwisata merupakan suatu perjalanan agar kunjungan wisata dapat berlangsung (Utama & SE, 2015). Baru-baru ini telah dirilis data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mengenai perkembangan pariwisata dan transportasi nasional 2022 dimana dibandingkan dengan tahun sebelumnya, selama tahun 2022 terdapat lebih dari lima juta lebih pengunjung mancanegara ke Indonesia, naik 251 persen dari tahun sebelumnya sebagai hasil dari kenaikan industri pariwisata. Dalam pengembangan suatu kawasan destinasi wisata, perlu diperhatikan segala aspek yang memancing daya tarik agar wisatawan merasa puas dan ingin kembali ke tempat wisata tersebut (Habaora et al., 2021). Kebutuhan dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan ini nyatanya bersandar pada masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan lebih terhadap keadaan alam serta budaya pada lingkungannya yang akan menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata pada wilayah tersebut, sehingga keterlibatan masyarakat bersifat mutlak (Eddyono, 2021). Agar tercapainya kualitas yang diinginkan, arsitektur sebagai variabel harusnya memberikan opsi kepada penggunaannya untuk dapat menginterpretasikan, memberikan tanggapan dan mengeluarkan pendapat baru mengenai fungsi dan pengalaman arsitektural yang dirasakan. Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, maka penting untuk mengetahui keberadaan variabel-variabel strategis seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Taman Wisata Iman. Sehingga hal utama yang akan diteliti dalam

penelitian ini adalah berbagai persoalan daya dukung dalam mengelola potensi alam dan amenitas arus yang terkait dengan persepsi dan konseptualitas ruang yang dirasakan wisatawan saat berkunjung ke Taman Wisata Iman. Dengan kata lain, penelitian ini merujuk pada pembahasan mengenai bagaimana wisata religi yang terbentuk dapat memenuhi ketertarikan wisata bagi masyarakat yang dilihat dari penilaian dengan metode SWOT terhadap ruang berdasarkan konsep dan keinginan masyarakat atau wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata sehingga taman wisata tersebut dapat dikonsumsi dalam kajian arsitektur, dengan tujuan untuk menemukan indikator ketertarikan terhadap wisata religi berdasarkan konsepnya sehingga taman wisata tersebut dapat dikonsumsi bagi masyarakat.

Taman Wisata Iman merupakan satu dari ribuan destinasi wisata di Indonesia yang mengkolaborasikan antara wisata religi dengan wisata alam sehingga taman ini memiliki daya tarik wisata yang besar setiap tahunnya (Yulianingsih, 2017). Adanya pengembangan destinasi wisata memberikan perhatian terhadap laju perkembangan perekonomian baik itu bagi masyarakat, daerah maupun negara. Setiap destinasi wisata memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri baik dari keindahan alam maupun budaya setempat yang akan menjadikan hal ini sebagai suatu daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Trisna & Ritonga, 2023). Daya tarik ini lah yang akan memberikan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Destinasi yang merupakan sebuah tempat yang terdiri dari fasilitas dan layanan wisata yang terdapat sejumlah atribut yang menentukan daya tarik bagi orang-orang dalam situasi tertentu (Hu & Ritchie, 1993). Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Bab I pasal 5, menyebutkan daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dalam lingkup arsitektur, suatu destinasi wisata merupakan sebuah hasil karya atau ruang yang tercipta lewat suatu proses berpikir. Ruang tersebut muncul melalui hubungan-hubungan sosial, dimana saat menciptakannya manusia sebagai makhluk sosial mempertimbangkan aspek lain seperti budaya, sosial politik, dan latar belakang sehingga ruang yang tercipta akan berbeda dan memiliki keunikan. Lefebvre mengemukakan konsep baru mengenai ruang yakni ruang selalu terikat realitas sosial. Terkait hal tersebut, Lefebvre mengeluarkan tiga konsep yang disebut konsep triadik yaitu praktik spasial (*spatial space*), representasi ruang (*representation of space*), dan ruang representasional (*representational space*). Konsep-konsep ini menjelaskan bagaimana ruang diproduksi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Lefebvre & Nicholson-Smith, 1991). Deni et al., (2022) memberi pandangan bahwa aktivitas yang dilakukan manusia, tidak akan lepas dari luas dan ruang kegiatannya. Dengan mengamati pergerakannya, kita dapat mengetahui bagaimana pola aktivitas dan pola pemanfaatan ruang yang terjadi. Representasi ruang merupakan ruang yang muncul dari konsepsi ruang orang-orang. Representasi ruang memberikan pandangan atau konseptualisasi sehingga sesuatu tersebut dapat disebut sebagai ruang. Representasi ruang berkaitan dengan hal-hal fisik dan terdiri dari beberapa indikator pembentuk seperti pengalaman visual atau perencanaan baik secara tradisional maupun peradaban, kualitas material yang digunakan, dan pelaksanaan.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah persepsi merupakan pengambilan makna terhadap sesuatu hal yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah dan hadirnya ruang persepsi ini sebagai penilaian sejauh mana ruang tersebut dapat menampung masalah berupa kebutuhan dan ketertarikan yang muncul dari individu yang mengeluarkan persepsi. Apabila persepsi dan konsep tersebut telah sejalan maka destinasi wisata tersebut dapat dikatakan sebagai wisata dikonsumsi yaitu apabila orientasi dan konsepnya telah sejalan dan mampu mengeksplorasi ketimpangan-ketimpangan yang ada.

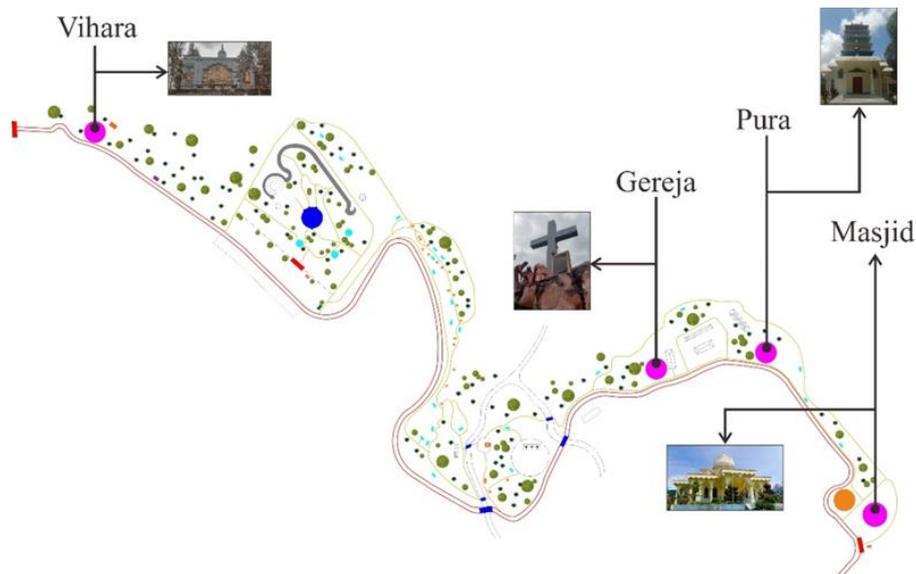
Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu cara untuk menemukan indikator ketertarikan terhadap wisata religi berdasarkan konsepnya sehingga taman wisata tersebut dapat dikonsumsi bagi masyarakat. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini ialah penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menilai kelayakan suatu tempat wisata religi yang dikonsumsi oleh masyarakat yang akan menghasilkan strategi melalui metode SWOT dan dapat menjadi pelengkap pemikiran bagi disiplin ilmu lainnya untuk ikut melestarikan seluruh wisata religi yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mengkaji secara analisis melalui observasi terhadap lapangan, wawancara dengan wisatawan dan penarikan strategi dengan menggunakan metode SWOT (Abiddin et al., 2017). SWOT digunakan dalam evaluasi kekuatan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki, serta memiliki peluang dan tantangan (Mashuri & Nurjannah, 2020). Dalam mempertimbangkan segala situasi yang ada, perlu disusun strategi demi strategi guna mengevaluasi lingkungan dan mengidentifikasi masalah sehingga dapat merancang solusi. Sejalan dengan pendapat Ramadhan & Sofiyah, (2013) strategi yang didapatkan merupakan sekumpulan pilihan kritis untuk merencanakan dan menerapkan serangkaian rencana untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, perspektif jangka panjang, koperatif dan sinergis ideal berkelanjutan.

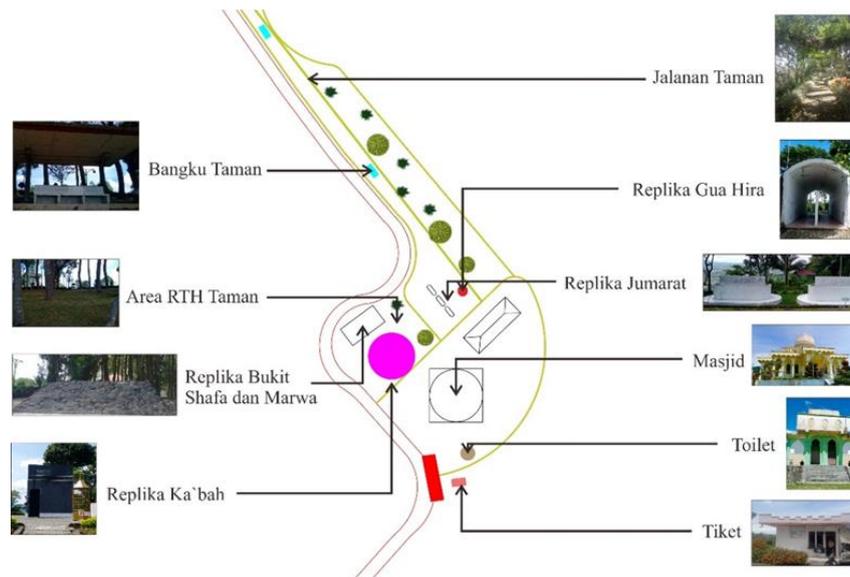
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Iman yang merupakan taman religi yang berdiri diatas tanah seluas 130.000 m², beralamat di Jalan Sidikalang-Medan No.5, Desa Sitinjo, Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Terletak sekitar 10 Km dari Ibu Kota Kabupaten Dairi, Kota Sidikalang atau sekitar 154 Km dari Kota Medan. Taman Wisata Iman



Gambar 1. Peta Taman Wisata Iman (Analisa Penulis, 2023)

Taman ini tercipta oleh perpaduan elemen-elemen alami dengan elemen-elemen buatan campuran tangan manusia dengan menyulap area hutan pinus menjadi suatu simbol keberagaman agama tanpa merusak kondisi alam bawaan yang tersedia.



Gambar 2. Peta Area Taman Islam (Analisa Pribadi, 2023)

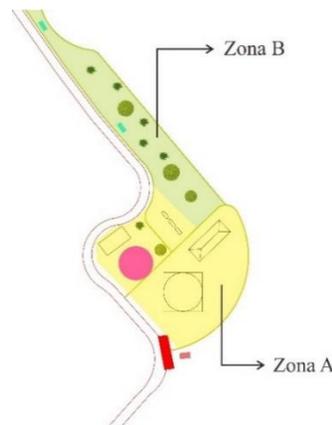
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa penerapan konsep taman religi pada area taman islam sudah terpenuhi. Berdasarkan rentang usia, wisatawan yang mengunjungi Taman Wisata Iman terbagi menjadi 5 golongan yakni dimulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Wisatawan Berdasarkan Usia (Analisa penulis, 2023)

| No | Jenis Wisatawan | Rentang Usia |
|----|-----------------|------------------|
| 1 | Wisatawan | |
| | a. Balita | usia 0-5 tahun |
| | b. Anak-anak | usia 5-11 tahun |
| | c. Remaja | usia 11-17 tahun |
| | d. Dewasa | usia 17-45 tahun |
| | e. Lansia | usia 45-65 tahun |

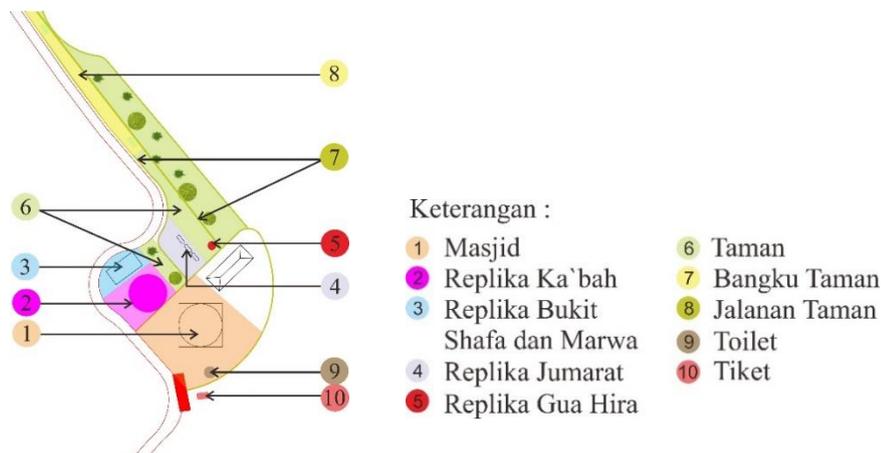
Zonasi pada kawasan dibagi menjadi dua jenis dan pilih berdasarkan jenis kegiatan yang berlangsung, yakni terdiri dari zona area A yang merupakan zona aktivitas khusus yang sesuai dengan konsepnya yakni taman religi sehingga biasanya zona ini digunakan untuk kegiatan yang berbau keagamaan. Pada zona ini terdapat elemen-elemen pembangun seperti masjid, replika Ka'bah, replika bukit Shafa dan Marwah, dan Jumarat.

Zona yang kedua merupakan zona area B umum yang merupakan zona yang digunakan untuk kegiatan umum seperti piknik, kumpul keluarga, menikmati alam, dan lain-lain yang terdiri dari beberapa elemen-elemen pembangun seperti taman, bangku taman atau *shelter*, jalanan taman toilet, dan pos tiketing.



Gambar 3. Peta Zona Kawasan (Analisa Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, diketahui terdapat beberapa elemen yang terdapat pada Taman Wisata Iman sesuai dengan peletakkannya di dalam peta yakni sebagaimana yang sudah digambarkan pada Gambar 4. dan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Peta Detail Tata Letak Elemen (Analisa Penulis, 2023)

Konsep taman religi ini diharapkan mampu menyongsong kehidupan rukun beragama ditengah-tengah maraknya terjadi konflik antara umat beragama. Menikmati taman wisata ini bukan hanya sekedar mendekatkan diri dengan Tuhan, tetapi disana jugalah Tuhan menunjukkan kebesaran-Nya dalam memelihara seluruh ciptaan-Nya walaupun terdapat banyak keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Sebagai suatu taman wisata yang akan dikonsumsi, pembangunan Taman Wisata Iman pada hakikatnya perlu memperhatikan pemerataan pembangunan untuk dapat eksistensi dalam jangka panjang pada generasi sekarang hingga generasi yang akan datang.

Secara umum taman ini dikonsept sebagai taman wisata religi yang memiliki sebuah skenario pada desain, dengan menekankan identitasnya sebagai taman yang khas dengan corak dan toleransi antar agama. Sebagai wadah peningkatan pengetahuan ibadah atau kegiatan spiritual, maka taman pada area islam ini tidak terlepas dari identitasnya sebagai taman yang dikonsumsi sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman terhadap upaya dalam melestarikan kebudayaan islam. Suatu ruang yang terkonsep, terdapat dua aspek yang tidak boleh dihiraukan seperti aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik ini membahas bagaimana ruang tersebut dibentuk, material apa yang digunakan dan bagaimana

pelaksanaan ruang tersebut terbentuk. Sedangkan aspek non fisiknya meliputi siapa pengguna atau manusia yang ada dan bagaimana pola aktivitas mereka yang terjadi pada area taman.

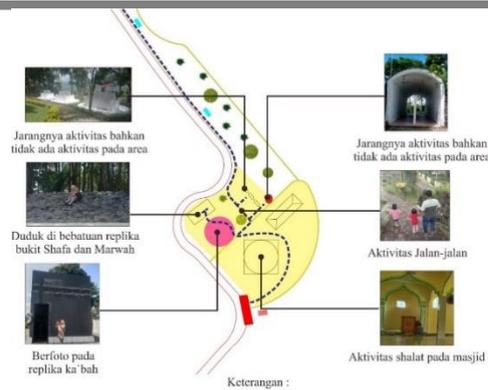
Berdasarkan pengamatan, pengguna taman ini dibagi menjadi 3 golongan yakni pengunjung dengan tujuan rekreasi yang terdiri dari berbagai kalangan usia seperti para anak-anak, para remaja, orang dewasa hingga lansia, para ritualis yang terdiri atas siswa sekolah yang berkunjung untuk melakukan kegiatan ibadah khusus dari sekolah, dan para Jemaah haji atau umrah yang ingin melakukan praktik *manasik*, serta para pengelola yang bekerja dan memiliki tugas dalam mengelola taman (PRATAMA, 2016).

Intensitas aktivitas pengunjung pada Senin hingga Jumat cenderung lebih rendah atau tidak terlalu ramai karena merupakan hari kerja dan sekolah. Sedangkan saat memasuki hari libur kerja dan sekolah atau disebut juga libur akhir pekan yakni hari Sabtu dan Minggu, intensitas aktivitas pengunjung meningkat dari sedang-tinggi terkhusus pada sore hari. Hal ini juga terjadi serupa pada saat hari libur nasional atau hari besar yang juga mengalami peningkatan intensitas aktivitas pengunjung karena pada saat seperti ini biasanya orang-orang akan mengunjungi tempat wisata bersama keluarganya. Hasil penelitian mengenai pola aktivitas yang terjadi dilihat dari rata-rata pengunjung yang datang menurut harinya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pengunjung Per Hari pada Taman Wisata Iman (Analisa penulis, 2023)

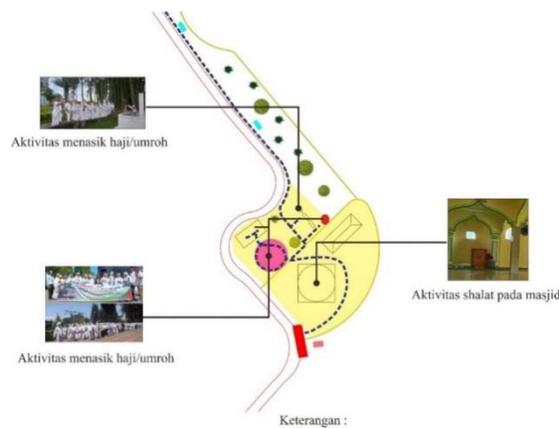
| Hari | Keterangan |
|---|--|
| Senin s/d Kamis (hari kerja/ hari sekolah) | Pengunjung pada hari Senin sampai Kamis relatif sepi karena merupakan hari kerja dan hari sekolah. Hanya terdapat beberapa pengunjung di sore hari yang merupakan anak-anak remaja. |
| Sabtu dan Minggu (akhir pekan) | Pengunjung pada hari Sabtu dan Minggu meningkat pesat karena merupakan akhir pekan dan libur kerja serta sekolah pada hari Minggu. Pengunjung terlihat lebih meningkat lagi pada sore hari, karena intensitas terik matahari yang berkurang serta udara yang semakin dingin. |
| Hari besar atau libur nasional | Pada hari besar atau libur nasional tertentu, pengunjung juga terlihat mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terutama terlihat saat libur hari besar keagamaan seperti lebaran dan tahun baru. |

Berdasarkan observasi secara langsung pada lokasi penelitian, diketahui bahwa aktivitas yang pengunjung lakukan disekitar zona A atau area tempat ibadah merupakan aktivitas rekreasi berupa berjalan-jalan, mengambil beberapa gambar atau foto, dan hanya sekedar mengamati atau melihat-lihat secara langsung replika-replika fasilitas ibadah yang telah disediakan, bahkan pada beberapa elemen atau ruang yang terbentuk terlihat kosong dan jarang dikunjungi oleh pengunjung. Pola aktivitas pengunjung dapat dilihat pada gambar 5 di bawah.



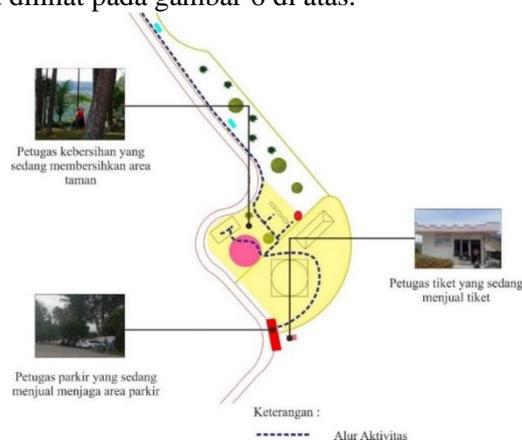
Gambar 5. Pola Aktivitas Pengunjung Zona A (Analisa Penulis, 2023)

Menurut pengamatan terhadap pengguna yang masuk kedalam golongan para ritualis atau orang-orang yang datang ke taman ini dengan tujuan utama melakukan aktivitas ibadah.



Gambar 6. Pola Aktivitas Ritualis Zona A (Analisa Penulis, 2023)

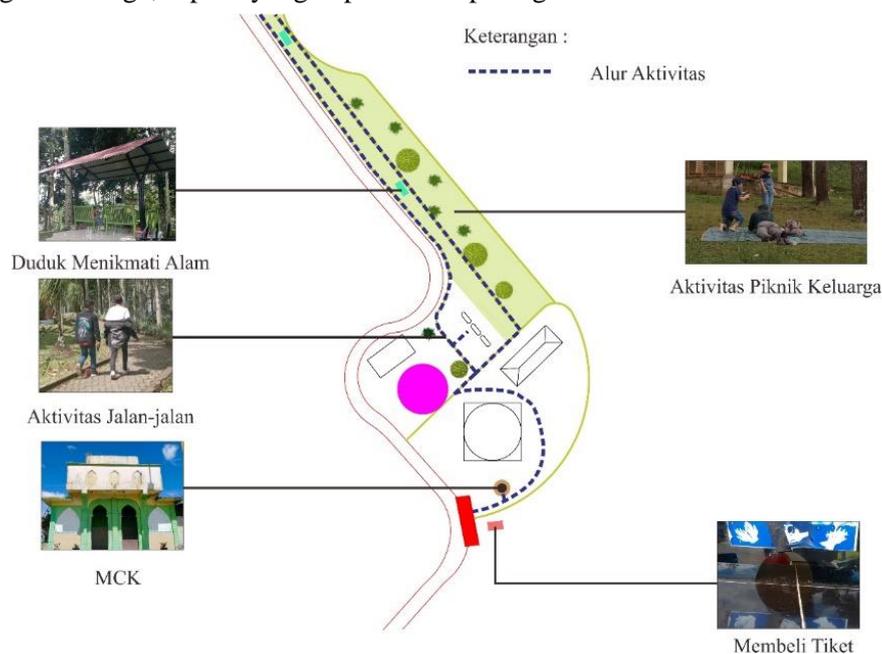
Pola aktivitas yang terjadi pada area zona A diketahui bahwa aktivitas yang para ritualis lakukan disekitar zona A merupakan aktivitas ibadah berupa perkumpulan atau kegiatan *silaturahmi*, mencari ilmu tentang tanah suci dan melakukan kegiatan praktik *manasik haji*. Selain itu, mereka tetap melakukan aktivitas rekreasi sebagai aktivitas pendukung, yang aktivitasnya sama dengan pengunjung lainnya seperti aktivitas berjalan-jalan, dan mengambil beberapa gambar atau foto. Pola aktivitas para ritualis terhadap zona A dapat dilihat pada gambar 6 di atas.



Gambar 7. Pola Aktivitas Pengelola Zona A (Analisa Penulis, 2023)

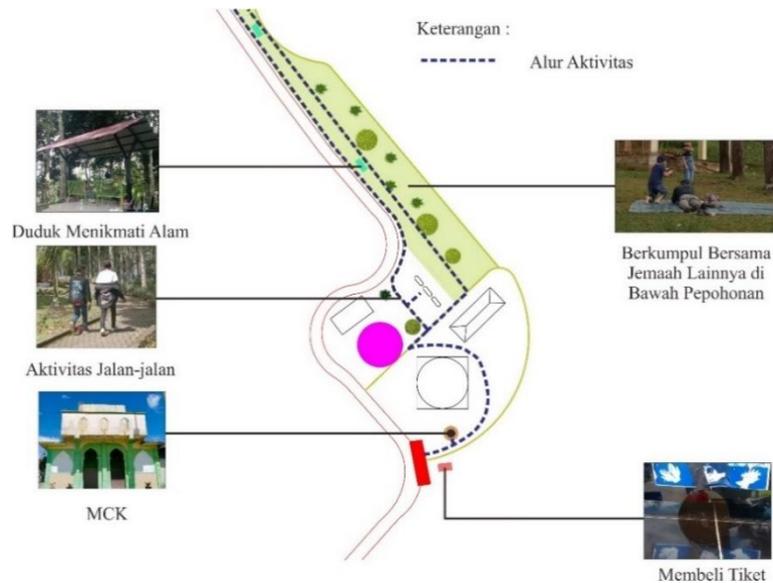
Menurut pengamatan terhadap para pengelola pada taman religi ini, pengelola dibagi menjadi 4 bagian, bagian pertama yakni pengelola bagian kebersihan yang dimana aktivitasnya mengharuskan ia berjalan dan mengelilingi taman secara keseluruhan untuk membersihkan area taman dan tempat ibadah, aktivitas ini berupa menyapu, mengumpulkan sampah, membakar sampah, dan membersihkan fasilitas ibadah, yang dilakukan hampir setiap hari. Pengelola kedua ialah orang yang bekerja dibagian penjualan tiket, aktivitasnya akan selalu berada diruangan tiket untuk melayani para pengunjung dan para ritualis yang ingin masuk dalam kepentingan pembelian tiket. Pengelola yang ketiga, ialah orang yang bekerja dibagian parkir, yang aktivitasnya terbatas hanya berada disekitar area parkir. Pengelola yang terakhir ialah pengelola yang berada dibagian informasi yang aktivitasnya dikantor pelayanan yang letaknya pada area depan pintu utama Taman Wisata Iman, sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 7 di atas.

Zona B merupakan area dengan aktivitas pengunjung yang telah terlepas dari kegiatan ibadah sebagaimana konsep taman pada awalnya. Pada pengamatan secara langsung, terlihat para pengunjung pada area ini melakukan aktivitas awal seperti membeli tiket masuk dan sejumlah aktivitas lainnya seperti berjalan-jalan menikmati udara yang segar, duduk di bangku taman ditemani pemandangan yang indah dan menawan, dan duduk dibawah pepohonan untuk berkumpul, beristirahat, makan dan minum, bercerita dengan keluarga, seperti yang dapat dilihat pada gambar 8 di bawah.



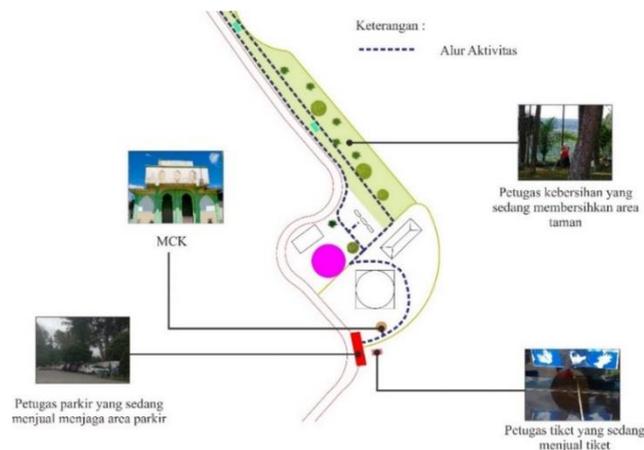
Gambar 8. Pola Aktivitas Pengunjung Zona B (Analisa Penulis, 2023)

Para ritualis juga melakukan aktivitas yang sama yakni membeli tiket masuk dan sejumlah aktivitas lainnya seperti berjalan-jalan untuk menikmati udara yang sejuk, duduk di bangku taman ditemani pemandangan alam yang menawan, dan duduk dibawah pepohonan untuk berkumpul, beristirahat, makan dan minum, bercerita dengan para ritualis lainnya, seperti yang dapat dilihat pada gambar 9 di bawah.



Gambar 9. Pola Aktivitas Ritualis Zona B (Analisa Penulis, 2023)

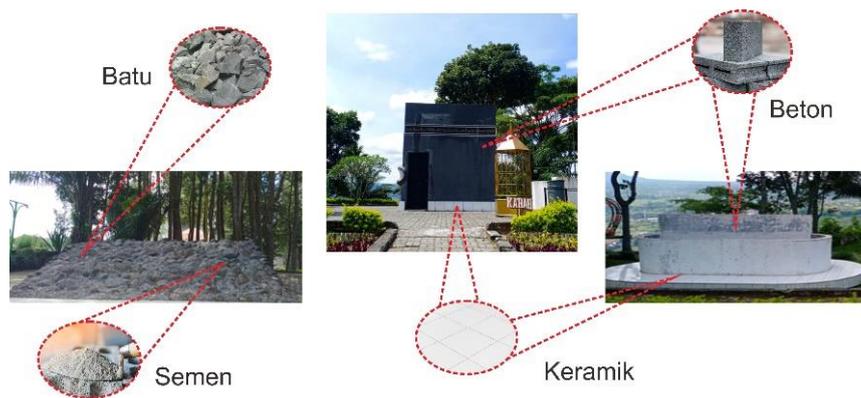
Secara keseluruhan pola aktivitas yang dilakukan pengelola terhadap zona A sama dengan zona B.



Gambar 10. Pola Aktivitas Pengelola Zona B (Analisa Penulis, 2023)

Secara Praktis spasial, menunjukkan bahwa konsep dan praktik pada Taman Wisata Iman ini hanya berlaku pada saat waktu-waktu tertentu saja. Elemen pada area ibadah terbentuk berdasarkan 2 sistem yakni ajaran dan peradaban. Dimana masjid yang dibangun tidak harus berdasarkan ketetapan, sedangkan replika Ka'bah dan replika pendukung kegiatan haji lainnya, replika-replika ini harus dibangun berdasarkan ketetapan yang berlaku, harus sesuai bentuk dan fungsinya dengan objek yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan secara langsung, material yang digunakan untuk membangun elemen keagamaan digunakan material-material standar tetapi memiliki kualitas tanpa menghilangkan corak dan nuansa yang akan mengarahkan kepada nilai-nilai keagamaan. Material yang digunakan yakni beton, batu, semen, keramik, dan baja, yang mana material ini dipilih karena dapat bertahan lama sehingga dapat berdiri kokoh dan di gunakan dalam jangka waktu yang panjang, agar tidak memerlukan pembangunan dan perbaikan ulang secara terus-menerus seperti yang dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Material pada Elemen Peribadahan (Analisa Penulis, 2023)

Sebuah taman harus memiliki keselarasan antara elemen lunak dan keras agar dapat dinikmati, dan mampu menarik perhatian manusia. Elemen lunak yang perlu diperhatikan dalam membentuk sebuah taman yakni terdiri dari tumbuhan, pohon, bunga dan semak-semak, sedangkan elemen keras terdiri dari bebatuan dan bentuk tanah. Selain memperhatikan material alam yang sudah selaras, penggunaan dari beberapa material pilihan untuk membangun fasilitas pendukung taman lainnya juga menggunakan material yang standar dan tahan lama, seperti penggunaan material kayu pada area bangku taman atau shelter, dan penggunaan paving block disepanjang jalanan taman seperti yang dapat dilihat melalui gambar 12.



Gambar 12. Material pada Area Taman Terbuka (Analisa Penulis, 2023)

Pembangunan taman serta elemen-elemen pada Taman Wisata Iman dibangun hanya menggunakan tenaga ahli yang standar yang sesuai dengan bangunannya. Dalam perancangannya Dr. Master Parulian Tumanggor hanya dibantu oleh pemuka-pemuka adat dan pemuka-pemuka agama setempat.

Untuk menarik persepsi masyarakat atau wisatawan, pada zona A diperoleh 7 orang responden yang merupakan masyarakat lokal Kabupaten Dairi, adapun informasi terkait rentang usia pengunjung atau responden dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah dan Rentang Usia Responden Zona A (Analisa Penulis, 2023)

| Responden | Kategori | Rentang Usia |
|-------------|----------|--------------|
| Responden-1 | Dewasa | 23 tahun |
| Responden-2 | Dewasa | 35 tahun |
| Responden-3 | Remaja | 14 tahun |
| Responden-4 | Remaja | 16 tahun |
| Responden-5 | Dewasa | 25 tahun |
| Responden-6 | Dewasa | 50 tahun |
| Responden-7 | Dewasa | 24 tahun |

Berdasarkan tabel diatas ditarik persepsi masyarakat atau wisatawan sebagai berikut:

- a. Responden-1: Responden memberikan pandangan positif terhadap taman yang tampak sangat layak dan terawat, taman ini juga sudah cukup menarik sebagai wisata pilihan karena sumberdaya alamnya yang sangat indah dan cukup memanjakan mata. Menurutnya, selain sebagai tempat ibadah, tempat ini juga dapat menjadi sarana pendidikan dan penelitian, mengingat taman ini memiliki keunikan tersendiri dengan menonjolkan kerukunan umat beragama. Namun terdapat kekurangan yang perlu dikembangkan lagi mengingat masih terdapat beberapa lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk membangun fasilitas atau replika tempat bersejarah atau kisah-kisah umat muslim lainnya.
- b. Responden-2: Responden memberikan tanggapan dimana area taman islam kerap terlihat sepi dibandingkan area taman nasrani dan area taman keagamaan lainnya. Hal ini karena aktivitas keagamaan pada area taman islam merupakan kegiatan ibadah musiman. Sisi positif yang dapat diambil adalah taman ini mampu memberikan kemudahan untuk dapat melihat gambaran Ka`bah dan situasi pada tanah suci bagi orang-orang yang belum memiliki kesempatan untuk berkunjung ke tanah suci.
- c. Responden-3: Responden menuturkan bahwa ia sering mengunjungi Taman Wisata Iman dikarenakan tempatnya yang nyaman sebagai tempat liburan, dekat dari kediaman dan tiket yang tergolong terjangkau. Sumberdaya alam yang ditawarkan juga tidak pernah mengecewakan pengunjung, taman ini merupakan taman yang sangat damai dan cocok untuk melepaskan kelelahan duniawi, akan tetapi ia mengeluhkan kurang bahkan sulitnya transportasi atau akomodasi untuk menjangkau area taman.
- d. Responden-4: Responden memberikan tanggapan dimana dibangunnya taman wisata religi ini cukup bagus agar Kabupaten Dairi semakin dikenal oleh masyarakat luas. Namun pada area taman, masih saja ditemui banyak muda mudi yang melakukan kegiatan yang kurang enak dipandang pada suatu area keagamaan. Banyak sepasang muda mudi yang menyalahgunakan area taman yang seharusnya menjadi tempat beribadah tetapi menjadikan area taman sebagi tempat berpacaran. Hal tersebut tentu menyalahi aturan atau norma agama yang berlaku.
- e. Responden-5: Responden menuturkan bahwa ia mengunjungi Taman Wisata Iman karena keindahan pemandangan alam yang berpadu dengan nuansa religi. Namun menurutnya taman religi ini masih memiliki kekurangan-kekurangan sehingga harus memperhatikan segala hal bahkan hal-hal kecil seperti kurangnya petunjuk arah, pembatas setiap area keagamaan pada taman, atau rambu-rambu penamaan elemen di sekitar taman.

- f. Responden-6: Responden mengaku senang mengunjungi taman karena dengan datang ke Taman Iman dapat menghilangkan kepenatan setelah melakukan kegiatan sehari-hari karena letak taman ini yang berada di gunung membuat udara di taman ini masih sangat sejuk dan nyaman. Akan tetapi responden kurang merasa kebutuhannya terpenuhi karena terbatasnya penjual makanan dan minimarket di sekitar area taman khususnya area taman islam.
- g. Responden-7: Responden menyatakan bahwa tidak banyak perubahan yang terjadi pada taman islam ini setiap kali ia berkunjung. Dengan potensi dan sumberdaya alam yang memukau, dan konsep taman yang unik dan jarang dimiliki oleh taman-taman di Indonesia, seharusnya perlu diadakan peningkatan promosi terhadap Taman Wisata Iman terlebih pada *platform* media sosial yang saat ini sedang banyak digunakan dan digemari. Taman Wisata Iman dirasa perlu untuk terus mengikuti perkembangan zaman sehingga anak-anak muda dan para kaum milenial semakin mengenal dan ikut mempromosikan Taman Wisata Iman agar taman tersebut dapat dikonsumsi secara maksimal oleh setiap kalangan manusia dari berbagai macam daerah dan tempat tinggal.

Pada zona B diperoleh 6 orang responden yang merupakan masyarakat lokal Kabupaten Dairi, adapun informasi terkait rentang usia pengunjung atau responden dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah dan Rentang Usia Responden Zona B (Analisa penulis, 2023)

| Responden | Kategori | Rentang Usia |
|--------------|----------|--------------|
| Responden 8 | Remaja | 17 tahun |
| Responden 9 | Remaja | 16 tahun |
| Responden 10 | Dewasa | 33 tahun |
| Responden 11 | Dewasa | 22 tahun |
| Responden 12 | Dewasa | 24 tahun |

Berdasarkan tabel diatas ditarik persepsi masyarakat atau wisatawan sebagai berikut:

- h. Responden-8: Responden ketertarikannya untuk mengunjungi taman religi ini karena tersedianya pemandangan alam yang indah dan penataan taman yang cantik serta banyaknya elemen keagamaan sangat menarik dan menyediakan banyak tempat untuk berfoto untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan medial sosialnya. Responden juga mengaku bahwa yang membuat ia mengunjungi taman religi ini bukan karena ingin melakukan kegiatan ibadah atau mendalami tentang elemen keagamaan tetapi untuk berjalan-jalan dan menikmati pemandangan Kota Sumbul yang indah. Namun, responden juga mengeluhkan akses internet pada kawasan taman yang sulit. Karena letaknya yang berada diatas bukit, tidak sedikit kartu ponsel yang tidak mendapatkan signal pada taman ini.
- i. Responden-9: Responden mengaku hal yang menyebabkan ia selalu datang ke taman ini ialah dikarenakan ini salah satu tempat yang sangat layak dan ia sukai sebagai tempat untuk menenangkan pikiran, kondisi alamnya masih sangat terjaga dan tanaman tertata rapi. Namun sangat disayangkan, di beberapa titik masih terdapat beberapa masalah soal kebersihan disekitar area taman. Banyaknya tempat sampah yang tersedia tampaknya masih kurang cukup untuk memberikan kesadaran bagi para pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan pada area taman, bahkan beberapa tempat sampah terlihat rusak dan jatuh hingga membuat sampah keluar dari tempatnya, namun tidak ada upaya untuk segera memperbaiki dan membersihkan sampah-sampah tersebut.

- j. Responden-10: Responden merasa area taman sudah terkelola dengan baik, tanaman yang tertata rapi, dan suasana yang amat sangat sejuk membuat ia mengategorikan Taman Wisata Iman sebagai objek wisata yang sangat layak untuk dikunjungi bersama keluarga besar. Namun responden mengeluhkan tidak adanya area bermain anak pada taman terbuka.
- k. Responden-11: Responden mengaku bahwa ia dan keluarganya sangat senang jika mengunjungi taman religi ini, karena selain bisa belajar banyak hal tentang agama yang dianut hingga agama yang tidak dianut, dengan mengunjungi Taman Wisata Iman rasanya sudah seperti kebutuhan rohani untuk menghilangkan segala kepenatan duniawi. Sepanjang jalanan area taman, banyak sekali dibangun bangku-bangku taman yang cukup besar dan nyaman. Namun terdapat beberapa fasilitas seperti bangku taman, *paving block*, dan lampu-lampu taman yang sudah terlihat mengalami kerusakan tanpa adanya perbaikan.
- l. Responden-12: Responden menuturkan sebagai umat muslim, hal utama yang ia cari adalah keunikan taman ini, dimana taman ini menjadi taman satu-satunya yang punya area Ka`bah. Selain itu, taman ini juga sangat menarik sebagai pilihan untuk berlibur diakhir pekan bersama keluarga maupun teman-teman. Untuk sekelas pelajar dan mahasiswa, harga tiket masuk taman ini juga masih tergolong sangat terjangkau, hanya berkisar Rp. 10.000/orang untuk dewasa, Rp. 5.000/orang untuk anak-anak, dan parkir seharga Rp. 2.000/unit kendaraan.

Dari hasil evaluasi terhadap ketertarikan masyarakat atau wisatawan terhadap ruang sudah terbentuk pada area taman islam Taman Wisata Iman, diperoleh beberapa hal yang mencirikan kekuatan dan beberapa hal lainnya yang mencirikan kelemahan. Secara umum, faktor kekuatan masih memiliki nilai yang cenderung besar dari pada faktor kelemahan. Namun, kelemahan tersebut dapat menjadi pokok prioritas utama untuk segera mengalami perbaikan.

a. *Strengths* (kekuatan)

Sesuai hasil pengamatan terhadap kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Taman Wisata Iman, maka diperoleh beberapa faktor kekuatan adalah sebagai berikut:

1. Konsep taman religi yang unik dan merupakan satu-satunya taman di Sumatera Utara yang menyongsong konsep taman toleransi dengan semua agama, dan satu-satunya yang menyongsong konsep tanah suci di Kabupaten Dairi
2. Sumberdaya alam yang memadai
3. Memiliki fasilitas pendukung pada area taman
4. Kenyamanan masyarakat atau pengunjung terakui
5. Merupakan pariwisata unggulan di Kabupaten Dairi.

b. *Weaknesses* (kelemahan)

Adapun faktor-faktor yang mencirikan kelemahan pada Taman Wisata Iman, adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ibadah atau kegiatan keagamaan merupakan kegiatan musiman atau tidak terjadi setiap hari
2. Kurang luas dan kurang banyaknya elemen keagamaan yang ada dibandingkan taman agama lainnya.
3. Sulitnya transportasi atau akomodasi untuk mencapai kawasan taman

4. Taman religi yang dijadikan tempat berpacaran bagi pasangan tidak halal
5. Kurangnya petunjuk arah, pembatas area atau rambu-rambu penamaan elemen keagamaan
6. Mahal dan terbatasnya ragam jenis dan tempat makan di sekitar area taman
7. Kurangnya promosi untuk mengenalkan taman terlebih pada sosial media yang sedang ramai digunakan.
8. Kesadaran para pengunjung tentang menjaga kebersihan dan ketertiban kurang optimal
9. Terdapat beberapa titik fasilitas yang terbengkalai dan kurang terawat

c. *Opportunities* (peluang)

Melalui tinjauan terhadap kondisi pada Taman Wisata Iman, maka diperoleh beberapa faktor yang mencirikan peluang, adalah sebagai berikut:

1. Adanya komitmen pemerintah dan pengelola untuk terus mengadakan perbaikan
2. Semakin dikenalnya wisata religi ditengah-tengah masyarakat luar
3. Adanya upaya pelestarian taman wisata untuk jangka panjang
4. Semakin banyaknya media penelitian dan pengembangan yang tertarik terhadap Taman Wisata Iman
5. Meningkatkan kepuasan wisata masyarakat atau wisatawan

d. *Threat* (ancaman)

Dari hasil pengamatan, telah ditemukan beberapa faktor yang mencirikan ancaman, adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya perubahan yang signifikan menjadikan kurangnya ketertarikan masyarakat atau wisatawan dalam berkunjung
2. Adanya ketidaksesuaian fungsi pada taman religi
3. Munculnya banyak keluhan pengunjung terhadap kerusakan pada fasilitas
4. Peran media dalam mensosialisasikan keberadaan Taman Wisata Iman masih minim.

Untuk menggali gambaran kemungkinan langkah-langkah strategi yang harus dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT Taman Wisata Iman (Analisa penulis, 2023)

| | Kekuatan (<i>Strength</i>) | Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) |
|----------------|---|---|
| KONDISI | 1.Konsep taman religi yang unik dan merupakan satu-satunya taman di Sumatera Utara yang menyongsong konsep taman toleransi dengan semua agama, dan satu-satunya yang menyongsong konsep tanah suci di Kabupaten Dairi 2.Sumberdaya alam yang memadai 3.Memiliki fasilitas pendukung pada area taman 4.Kenyamanan masyarakat atau pengunjung terakui 5.Merupakan pariwisata unggulan di Kabupaten Dairi. | 1.Kegiatan ibadah musiman atau tidak terjadi setiap hari 2.Kurang luas dan kurang banyaknya elemen keagamaan yang ada dibandingkan taman agama lainnya. 3.Sulitnya transportasi atau akomodasi untuk mencapai kawasan taman 4.Taman religi yang dijadikan tempat berpacaran 5.Kurangnya petunjuk arah, pembatas area atau rambu-rambu penamaan elemen keagamaan |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>6. Mahal dan terbatasnya ragam jenis dan tempat makan di sekitar area taman</p> <p>7. Kurangnya promosi untuk mengenalkan taman terlebih pada sosial media yang sedang ramai digunakan.</p> <p>8. Kesadaran para wisatawan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban masih kurang</p> <p>9. Terdapat beberapa titik fasilitas yang terbengkalai dan kurang terawat.</p> |
| Peluang (<i>Opportunity</i>) | Strategi SO | Strategi WO |
| <p>1. Adanya komitmen pemerintah dan pengelola untuk terus mengadakan perbaikan</p> <p>2. Semakin dikenalnya wisata religi ditengah-tengah masyarakat luar</p> <p>3. Adanya upaya pelestaian taman wisata untuk jangka panjang</p> <p>4. Semakin banyaknya media penelitian dan pengembangan yang tertarik terhadap Taman Wisata Iman</p> <p>5. Meningkatkan kepuasan wisata masyarakat atau wisatawan.</p> | <p>1. Mengadakan koordinasi dengan pemerintah untuk meningkatkan mutu Taman Wisata Iman</p> <p>2. Menjaga alam tanpa menghilangkan citra wisata religi untuk pemakaian jangka panjang</p> <p>3. Peningkatan dan perbaikan fasilitas dan sumber daya alam untuk menambah ketertarikan pengunjung.</p> | <p>1. Mengadakan perbaikan dengan mengaktifkan kegiatan ibadah di sekitar taman seperti literasi islam atau TWI mengaji</p> <p>2. Memperbaiki segala kerusakan pada fasilitas taman wisata religi</p> <p>3. Memenuhi kebutuhan wisatawan seperti membuat wisata kuliner yang lebih beragam disekitar kawasan taman</p> <p>4. Peningkatan mutu terhadap aspek fasilitas dan akomodasi untuk mengembalikan ketertarikan pengunjung terhadap wisata religi.</p> |
| Ancaman (<i>Threat</i>) | Strategi ST | Strategi WT |
| <p>1. Tidak adanya perubahan yang signifikan menjadikan kurangnya ketertarikan masyarakat atau wisatawan dalam berkunjung</p> <p>2. Adanya ketidaksesuaian fungsi pada taman religi</p> <p>3. Munculnya banyak keluhan pengunjung terhadap kerusakan pada fasilitas</p> <p>4. Peran media dalam mensosialisasikan keberadaan Taman Wisata Iman masih minim.</p> | <p>1. Membenahi hal-hal kecil demi menjaga citra Taman Wisata Iman pada Kabupaten Dairi seperti membuat rambu-rambu petunjuk arah atau penamaan elemen</p> <p>2. Meningkatkan perhatian terhadap kenyamanan pengunjung</p> <p>3. Melakukan pemasaran secara <i>up to date</i> agar menambah wawasan masyarakat tentang keberadaan Taman Wisata Iman sebagai pariwisata unggul.</p> | <p>1. Meningkatkan ketertarikan wisatawan dengan mengubah nuansa taman menjadi gambaran nuansa arab dengan menanami pohon qurma disekitar taman</p> <p>2. Menambah beberapa lahan kosong dengan sesuatu yang menjadikan taman area islam lebih kental nuansa arabnya.</p> <p>3. Memberikan peringatan tegas terhadap perilaku-perilaku menyimpang pada kawasan taman religi</p> |

4. Memasang sanksi-sanksi tegas bagi wisatawan yang merusak atau dengan sengaja mengotori area taman religi.

Pada kenyataannya, tidak sedikit persepsi pengunjung terhadap Taman Wisata Iman yang tidak sama. Pengunjung tidak mempersepsikan taman ini sebagai taman yang berfungsi untuk ibadah, namun diantara mereka ada yang berpersepsi bahwa taman ini lebih cocok dijadikan taman rekreasi karena kegiatan ibadah yang diterapkan pada taman merupakan kegiatan ibadah musiman, dan orang-orang yang datang cenderung tertarik karena pemandangan alam dan sumberdaya alamnya. Bahkan pengunjung seolah-olah menghapus kesakralan taman religi dan digantikan dengan kegiatan yang bahkan dapat merusak citra taman religi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dilakukan sebelumnya, kesimpulan yang dapat peneliti tarik ialah ruang terkonsep yang sudah terbentuk sebelumnya, belum mampu mempertahankan eksistensinya secara bentuk dibanding dengan kondisi alam yang sudah lebih dulu terbentuk. Ruang terkonsep mengalami kekalahan karena ternyata sebagian besar ketertarikan pengunjung untuk berkunjung berasal dari kondisi alam yang sudah ada. Sebagai antisipasi akan hal tersebut, peneliti sudah menemukan dan memberikan rekomendasi-rekomendasi sebagai upaya meningkatkan daya tarik wisata berdasarkan persepsi masyarakat atau pengunjung sehingga pada akhirnya, taman religi ini dapat menjadi pariwisata yang dikonsumsi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, M. Z., Masudin, I., & Utama, D. M. (2017). Pemilihan Strategi Pemasaran Dengan Metode SWOT Dan TOPSIS. *Jurnal Teknik Industri*, 18(1), 55–67.
- Deni, D., Lestari, W. H., Muliana, E., & Nasruddin, N. (2022). Identification Of Public Green Open Space In The Merdeka Square Area Of Binjai City: Social Reality Architecture. *International Journal Of Engineering, Science And Information Technology*, 2(1), 100–109.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, Dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103–115.
- Hu, Y., & Ritchie, J. R. B. (1993). Measuring Destination Attractiveness: A Contextual Approach. *Journal Of Travel Research*, 32(2), 25–34.
- Lefebvre, H., & Nicholson-Smith, D. (1991). *The Production Of Space* (Vol. 142). Oxford Blackwell.
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112.
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajdi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 159.
- Pratama, M. I. Y. (2016). *Eksplorasi Faktor-Faktor Pengaruh Pengembangan Taman Sebagai Ruang Sosial Berdasarkan Preferensi Pengguna*.
- Rahma, A. A. (2020). *Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di*

- Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Ramadhan, A., & Sofiyah, F. R. (2013). Analisis SWOT Sebagai Landasan Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Mcdonald's Ring Road). *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(4), 1–10.
- Siregar, S., & Pinem, M. (2012). Potensi Objek Wisata Kabupaten Dairi. *Jurnal Geografi*, 4(1), 67–79.
- Trisna, P. V., & Ritonga, R. M. (2023). Analisis Pengaruh Tourist Experience Terhadap Behavioral Intention Di Objek Wisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(6), 609–618.
- Utama, I. G. B. R., & SE, M. A. (2015). *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish.
- Yulianingsih, T. M. (2017). *Jelajah Wisata Nusantara*. Media Pressindo.
-



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)